

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP DAKWAH LINTAS BUDAYA BERDASARKAN AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAAT AYAT 13

#### 4.1. Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13

Pada hakikatnya, analisis tafsir merupakan sebuah proses penguraian atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan agar maksud dari ayat-ayat tersebut lebih mudah dipahami.

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis tafsir Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 untuk membuat konsep dakwah lintas budaya berdasarkan ayat tersebut.

Tafsir Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 yang penulis paparkan dari tafsir ath-Thabari, tafsir al-Qurthubi, dan tafsir al-Mishbah pada bab III tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari ketiga tafsir tersebut adalah sama-sama runtut dan sistematis dalam pembahasannya.

Sedangkan perbedaan dari ketiga tafsir tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Perbedaan Tafsir ath-Thabari, al-Qurthubi, dan al-Misbah

No.	Tafsir	Perbedaan
1.		Membahas <i>asbabun nuzul</i> ayat
	Ath-Thabari	Tidak membahas
	Al-Qurthubi	Membahas
	Al-Mishbah	Membahas
2.		Mengutip pendapat para ahli tafsir dalam sebuah riwayat pada pembahasannya
	Ath-Thabari	Banyak mengutip

	Al-Qurthubi	Banyak mengutip
	Al-Mishbah	Jarang mengutip
3.		Pembagian hal penting dan pembahasannya
	Ath-Thabari	<p>a. Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.</p> <p>b. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.</p> <p>c. Supaya kamu saling mengenal.</p> <p>d. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.</p> <p>e. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal</p>
	Al-Qurthubi	<p>a. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawa.</p> <p>b. Allah menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.</p> <p>c. Allah menciptakan makhluk-Nya - dari persilangan laki-laki dan perempuan - bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.</p> <p>d. Janin terbentuk dari sperma laki-laki (jantan) dan sperma perempuan (betina).</p> <p>e. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.</p> <p>f. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.</p>

		g. Kufu' (kesetaraan) dalam hal agama.
	Al-Mishbah	a. Sesungguhnya Kami menciptakan kamu (manusia) dari percampuran laki-laki dan perempuan. b. Bangsa c. Saling mengenal d. Mulia e. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
4.		Membahas potongan ayat terakhir
	Ath-Thabari	Membahas
	Al-Qurthubi	Tidak membahas
	Al-Mishbah	Membahas
5.		Fokus penekanan ayat
	Ath-Thabari	Kemuliaan bukanlah pada sejauh mana seseorang mengenal seseorang yang lain dari kedekatan dan kejauhan kekerabatan dan kurban yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
	Al-Qurthubi	Ketakwaanlah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukan kedudukan dan garis keturunan.
	Al-Mishbah	Menekankan perlunya saling mengenal.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut: **pertama**, pada tafsir al-Qurthubi dan al-Mishbah membahas *asbabun nuzul* dari Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13, sedangkan pada tafsir ath-Thabari tidak membahas *asbabun nuzul* dari Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 ini.

**Kedua**, tafsir ath-Thabari dan al-Qurthubi banyak mengutip pendapat para ahli tafsir dalam sebuah riwayat pada pembahasannya,

berbeda dengan tafsir al-Mishbah. Tafsir ini sangat jarang mengutip pendapat para ahli tafsir dalam sebuah riwayat pada pembahasannya.

*Ketiga*, dalam pembahasan tafsir Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13, ath-Thabari memenggal ayat tersebut menjadi lima potong bagian yang ditakwil dalam uraiannya, yakni: *pertama* يَا يٰهَا النَّاسِ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثٰى (Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan), *kedua* وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقِبَاۗلٍ (Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku), *ketiga* لِتَعَارَفُوْۤا (supaya kamu saling mengenal), *keempat* اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰكُمْ (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa) dan yang *terakhir*, اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal).

Al-Qurthubi membaginya menjadi tujuh masalah dalam pembahasannya. Ada tujuh bab pembahasan dalam tafsir al-Qurthubi yaitu; *pertama* يَا يٰهَا النَّاسِ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثٰى (hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni Adam dan Hawa. *Kedua*, menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. *Ketiga*, Allah menciptakan makhluk-Nya -- dari persilangan laki-laki dan perempuan -- bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. *Keempat*, janin terbentuk dari sperma laki-laki (jantan) dan sperma perempuan (betina). *Kelima*, وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقِبَاۗلٍ لِتَعَارَفُوْۤا (dan menjadikan

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal).  
*Keenam*, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ (sesungguhnya orang yang paling mulia  
diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu),  
dan *terakhir*, kufu' (kesetaraan) dalam hal agama.

Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan  
lima hal penting dalam uraiannya, yakni; *pertama*, sesungguhnya Kami  
menciptakan kamu (manusia) dari percampuran laki-laki dan perempuan.  
*Kedua* kata شعوب , *ketiga* kata تعارفوا , *keempat* kata أَكْرَمَكُمْ dan *terakhir*  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Keempat*, tafsir al-Qurtubi tidak membahas potongan terakhir dari  
ayat ini sedangkan tafsir ath-Thabari dan al-Mishbah membahas potongan  
terakhir dari ayat ini, yaitu إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Kelima*, tafsir ath-Thabari menekankan bahwa kemuliaan bukanlah  
pada sejauh mana seseorang mengenal seseorang yang lain dari kedekatan  
dan kejauhan kekerabatan dan kurban yang dilakukan untuk mendekatkan  
diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah di  
antara kalian adalah orang yang paling bertakwa.

Tafsir al-Qurthubi menekankan bahwa ketakwaanlah yang  
dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukan kedudukan dan garis  
keturunan. Sedangkan tafsir al-Mishbah, menekankan perlunya saling  
mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan  
pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT

yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat.

Berdasarkan pemaparan tafsir di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa kata kunci (*keywords*) yang dapat penulis gunakan untuk merumuskan konsep dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 ini. Kata kunci ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam merumuskan dakwah lintas budaya. Kata kunci tersebut antara lain adalah; *pertama* يَا يٰهَا النَّاسُ , *kedua* شُعُوبًا وَقَبَائِلَ *ketiga* لَتَعَارَفُوا , dan *keempat* أَتَقْكُم

*Pertama* يَا يٰهَا النَّاسُ kalimat يَا يٰهَا النَّاسُ terdiri dari dua kata yakni يَا يٰهَا (huruf *nida'*) dan النَّاسُ . يَا يٰهَا terdiri dari dua huruf *nida'* yaitu يا dan أَيَّهَا . Sedangkan kata النَّاسُ itu sendiri berasal dari kata نَاسٌ yang berarti manusia dan ( ال ) *al istighroq al jinsi* yang berarti النَّاسُ disini ditujukan untuk seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, Arab maupun non-Arab, berkulit hitam maupun berkulit putih, dan muslim maupun non-muslim. Jadi يَا يٰهَا النَّاسُ merupakan seruan yang ditujukan untuk seluruh manusia yang ada di bumi ini.

*Kedua* شُعُوبًا وَقَبَائِلَ Kata شُعُوبًا merupakan bentuk jamak dari kata شَعْبٌ yang berarti bangsa (suatu bangsa), sedangkan قَبَائِلَ merupakan bentuk jamak dari kata قَبِيلَةٌ artinya adalah suku.

**Ketiga** **لتعارفوا** Kata **تعارفوا** berasal dari kata **عرف** yang telah mendapat tamban **ta** ( ت ) dan **alif** ( ا ) yang berarti saling mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti *saling mengenal*.

**Keempat** **أتقم** Kata **أتقم** merupakan *fi'il tafdil* yang berasal dari kata **تقو** yang berarti takwa (patuh atau taat).

Menurut penulis, yang dimaksud **يا يها الناس** (hai manusia) dalam ayat ini mengandung dua pengertian, yakni; *pertama*, ditujukan untuk seluruh umat manusia yang ada di dunia ini baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, Arab maupun non Arab, berkulit hitam maupun berkulit putih, dan muslim maupun non muslim. *Kedua*, substansi kemanusiaan (humanis), tanpa membeda-bedakan suku, warna kulit dan agama.

Kalimat **شعوبا وقبائل** terdiri dari dua kata, yaitu **شعوب** yang berarti berbangsa-bangsa dan **قبائل** yang berarti bersuku-suku. Kata ( شعوب ) *syu'uub* adalah bentuk jamak dari kata ( شعب ) *syab* yang berarti bangsa. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian ( قبيلة ) *qabiilah* yang bisa diterjemahkan *suku* yang merujuk pada satu kakek. *Qabiilah/ suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai ( عمارة ) *'imaarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai ( بطن )

*bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian ( فخذ ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bangsa berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan menempati wilayah tertentu di muka bumi.<sup>2</sup> Sedangkan suku adalah golongan orang-orang (keluarga) yang seketurunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, seperti Jawa dan Sunda.<sup>3</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa bangsa sebenarnya terdiri dari sekumpulan banyak suku dengan budaya/kebiasaan (adat) yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya akan tetapi masih dalam satu pemerintahan yang mendiami suatu wilayah tertentu. Setiap bangsa tentunya memiliki budaya/kebiasaan (adat) yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya.

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>4</sup> Budaya juga dapat diartikan sebagai sebuah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet ke-5, hlm.617

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm 133

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 1350

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1984, hlm. 180

keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang.

Jadi, dapat penulis pahami bahwa budaya merupakan sebuah karya atau kesepakatan dari sekelompok masyarakat baik yang abstrak; berupa gagasan, ide, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma maupun yang nyata; berupa kesenian, ritual adat/kebiasaan, dan hukum yang mengikat dengan didapat melalui proses belajar.

Setiap suku tentunya memiliki budaya atau kebiasaan (adat). Budaya atau kebiasaan ini tentunya tidak mungkin tercipta begitu saja tanpa melalui proses belajar dan interaksi. Dalam proses ini, tentunya manusia yang satu juga membutuhkan manusia yang lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya pertukaran informasi, ide, gagasan, nilai dan norma dari berbagai suku yang menimbulkan pertukaran atau akulturasi budaya. Proses inilah yang disebut dengan istilah saling mengenal atau *تعارفوا*

Setiap budaya pasti memiliki karakter yang berbeda-beda tanpa terlepas dari unsur-unsur budaya itu sendiri. Adapun unsur universal budaya menurut B. Malinowski yaitu; bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.<sup>5</sup>

Sedangkan karakteristik budaya meliputi; komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai

---

<sup>5</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung, Refika Aditama, 2001, edisi ke IV, Cet VIII, hlm. 22-23

dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, dan kepercayaan dan sikap.<sup>6</sup>

Kata *لتعارفوا* mengandung makna timbal balik, yang berarti *untuk saling mengenal*. Meski negara kita ini terdiri dari banyak suku yang memiliki karakter budaya yang khas dan berbeda-beda, namun perbedaan karakter budaya tersebut hendaknya tidak untuk saling menjatuhkan atau bahkan menjelek-jelekkan budaya yang lainnya. Oleh karena itu, pendahulu kita telah merumuskan semboyan negara “bhinneka tunggal ika” yang terdapat pada kaki burung garuda sebagai lambang negara kesatuan kita ini yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Untuk saling mengenal, maka seseorang harus bisa mengerti, memahami dan menghargai latar belakang budaya seseorang lainnya yang berbeda, baik dari segi bahasa, kebiasaan (adat), nilai, norma dan kepercayaannya. Dengan demikian, seseorang tersebut harus bisa bersikap inklusif sehingga bisa terhindar dari sikap eksklusif terhadap budayanya sendiri yang bisa menimbulkan sikap etnosentrisme, yakni menganggap budaya sendiri lebih unggul, lebih baik dibanding budaya yang lainnya.

Oleh karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang

---

<sup>6</sup> Philip R. Harris dan Robert T. Moran, “Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya”, dalam Deddy Mulyana *dkk*, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet V, hlm. 58-62

dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Seseorang tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. *Saling mengenal* yang digarisbawahi oleh ayat ini adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.<sup>7</sup>

Rasulullah SAW sendiri pernah memotori proses saling mengenal ini, yaitu dengan mempersaudarakan atau menyatukan kaum Muhajirin dengan Anshor di rumah Anas bin Malik di kota Madinah.<sup>8</sup> Beliau mempersatukan mereka agar saling tolong menolong dan supaya fanatisme jahiliyah mencair sehingga tidak ada sesuatu yang dibela selain Islam. Disamping itu, agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, agar seseorang tidak merasa lebih unggul dan merasa lebih rendah kecuali ketakwaannya.<sup>9</sup>

Kata **اتَّقُوا** yang berasal dari kata **تقوا** secara umum dipahami sebagai takwa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) takwa berarti; terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Op. cit*, hlm.618

<sup>8</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, Cet ke-21, hlm. 248

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 248

ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; dan kesalehan hidup.<sup>10</sup>

Takwa yang berarti taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menurut penulis mengandung dua point penting, yakni hubungan secara vertikal dan horizontal. *Pertama* hubungan secara vertikal bermakna bahwa manusia harus senantiasa mengabdikan, menyembah dan beribadah kepada sang pencipta, yakni Allah SWT.

*Kedua*, hubungan secara horizontal, yaitu hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka pastilah manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk memenuhi segala aspek kebutuhan dalam hidupnya, baik yang berupa jasmani maupun rohani. Maka, hendaknya manusia saling tolong-menolong dan bahu-membahu untuk memenuhi segala aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Selain untuk memenuhi segala aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan, manusia hendaknya juga berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Saling berlomba-lomba untuk mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Saling menasihati, mengarahkan dan membimbing untuk senantiasa bersama-sama berjuang di jalan Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Takwa merupakan hal yang mustahil atau sangat amat sulit diketahui manusia. Ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil,

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, hlm. 1382

seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, yang mengetahuinya hanya Allah SWT.

#### **4.2. Analisis Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al- Hujuraat ayat 13**

Konsep dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rancangan; ide atau pengertian yang abstrak dari peristiwa konkret; gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>11</sup>

Sedangkan dakwah lintas budaya, yaitu proses dakwah yang melibatkan pelaku dakwah atau *da'i* dan objek dakwah atau *mad'u* dari budaya yang berbeda. Proses dakwah yang berbeda dari latar belakang budaya antara *da'i* dan *mad'u* harus menjadi perhatian khusus. Seorang *da'i* yang terjun di dalam masyarakat yang majemuk harus memerhatikan hal-hal yang menjadi unsur-unsur dalam berdakwah. Selain itu, pendekatan secara psikologis juga diperlukan supaya antara *da'i* dan *mad'u* tidak ada jarak dan bisa memahami *mad'u* secara sosial emosi.

Jadi, konsep dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 adalah rancangan proses dakwah yang melibatkan pelaku dakwah atau *da'i* dan objek dakwah atau *mad'u* dari latar belakang budaya yang berbeda berdasarkan pada ayat tersebut.

Dalam merumuskan sebuah konsep, tentunya berawal dari peristiwa konkret atau nyata yang berkaitan dengan hal-hal yang akan dikonsep.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 725

Demikian halnya untuk merumuskan dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 ini, maka penting untuk memaparkan beberapa peristiwa konkret dari ayat ini. Beberapa peristiwa konkret dari ayat ini antara lain adalah;

*Pertama*, Rasulullah memerintahkan kepada Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam (tukang bekam) dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengan Abu Hindun yang merupakan salah satu bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan.<sup>12</sup>

Sama halnya dengan Hud Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah – dia turut serta dalam perang Badar bersama Nabi SAW – mengadopsi Salim dan menikahkannya kepada Hindun, putri saudaranya yaitu Al Walid bin Utbah bin Rabi'ah, padahal Salim adalah budak seorang wanita Anshar, dan Dhuba'ah binti Az-Zubair yang menjadi istri Al Miqdad bin Al Aswad.

Menurut Al Qurthubi, juga saudara perempuan Abdurrahman bin Auf yang menjadi istri Bilal, serta Zainab binti Jahsy yang menjadi istri Zaid bin Haritsah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang budak itu boleh

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Op. cit*, hlm.616

menikahi seorang wanita Arab. Dalam hal ini, kufu' (kesetaraan) yang harus diperhatikan adalah kesetaraan dalam hal agama.<sup>13</sup>

*Kedua*, pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar; “*Alhamdulillah*, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini”. Begitu halnya dengan Al-Harits bin Hisyam, “Muhammad tidak menemukan mu'adzin selain dari gagak hitam ini”. Maka Allah pun menurunkan ayat ini guna melarang mereka membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah ketakwaan.<sup>14</sup>

Untuk merumuskan konsep dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 tersebut, sebagaimana telah penulis paparkan di atas, ada empat kata kunci dalam Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 ini, yaitu; *pertama* يَا أَيُّهَا النَّاسُ , *kedua* شعوبا وقبائل , *ketiga* لتعارفوا dan *keempat* أتتكم Namun menurut penulis, dari keempat kata kunci tersebut yang menjadi kunci utamanya adalah **تعارفوا** yang berarti saling mengenal dan **أتتكم** yang berarti takwa.

Kata **تعارفوا** yang berarti saling mengenal ini menjadi titik awal untuk menuju **أتتكم** yang berarti ketakwaan. Untuk saling mengenal, tentunya seseorang membutuhkan sebuah proses yang disebut komunikasi.

---

<sup>13</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi [17]*, diterjemahkan dari *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 116-117

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 102

Dalam proses komunikasi inipun seseorang harus berhati-hati terlebih ketika seseorang tersebut berbeda latar belakang kebudayaannya dan mungkin baru pertama kali menjalin proses komunikasi dengan seseorang tersebut.

Komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis yang dilakukan manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal dan nonverbal yang dikirim, diterima, dan ditanggapi orang lain.<sup>15</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.<sup>16</sup>

Komunikasi pada dasarnya adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.<sup>17</sup> Perilaku seseorang dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui; perilaku itu terikat oleh budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu obyek sosial atau peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan-keadaan

---

<sup>15</sup> Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS, 2003, cet I, hlm 162

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>17</sup> Deddy Mulyana *dkk*, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal 14

komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku nonverbal merupakan respon dan fungsi budaya.<sup>18</sup>

Jadi, pada dasarnya komunikasi manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan lainnya maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Dalam hal ini paling tidak ada tiga unsur sosial yang berhubungan persepsi, proses verbal dan proses nonverbal. Kedalam persepsi yang dibentuk terhadap orang lain ketika berkomunikasi terdapat tiga unsur yang mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun yaitu, *pertama* sistem-sistem kepercayaan, nilai, dan sikap. *Kedua*, pandangan dunia (*world view*) dan yang *ketiga*, organisasi sosial.<sup>19</sup> Ketika ketiga unsur ini mempengaruhi persepsi manusia dan makna yang dibangun dalam persepsi maka unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subyektif.

Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, seseorang akan dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan dan nilai-nilai yang berbeda. Maka seseorang akan mengalami kesulitan untuk memahami dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya apabila ia sangat etnosentrik. Menurut Porter dan Samavor yang dikutip oleh Milton, etnosentrisme yaitu kecenderungan memandang orang lain

---

<sup>18</sup> Richard E.Porter dan Larry A, Samovar, “ Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya”, dalam Deddy Mulyana dkk (Ed.), *Ibid*, hlm. 24

<sup>19</sup> *ibid*, hlm 25-26

secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sebagai kriteria untuk segala penilaian.<sup>20</sup>

Setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang sangat tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme membimbing para anggotanya untuk memandang kebudayaan mereka sebagai yang terbaik, terunggul daripada kebudayaan orang lain. Sikap etnosentrisme itu berbentuk prasangka, stereotip, jarak sosial dan diskriminasi terhadap kelompok lain.<sup>21</sup>

Prasangka merupakan sikap yang sangat negatif yang diarahkan kepada kelompok tertentu dan lebih difokuskan kepada suatu ciri negatif ataupun lebih pada kelompok tersebut. sedangkan stereotip merupakan suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang umumnya bersifat negatif. Sikap demikian bisa dikatakan sebagai sikap yang menghambat efektifitas komunikasi diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya.<sup>22</sup>

Sikap lain mempengaruhi komunikasi antarbudaya adalah jarak sosial. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu. Jadi semakin dekat jarak sosial seseorang komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain, maka semakin efektif pula komunikasi diantara

---

<sup>20</sup> Milton J. Bennet, " Mengatasi Kaidah Emas : Simpati dan Empati, Deddy Mulyana dkk (ed), *ibid*, hlm 76

<sup>21</sup> Alo Liliweri, *Op.Cit*, hlm. 169

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.176

mereka. Sebaliknya, semakin jauh jarak sosial, maka semakin kurang efektif.<sup>23</sup>

Sedangkan yang terakhir dari sikap etnosentrisme yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya adalah diskriminasi. Diskriminasi merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumberdaya.<sup>24</sup> Diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia maupun komunikasi diantara mereka.

Dengan demikian sangatlah penting proses komunikasi ini ada untuk memahami budaya orang lain ketika melakukan proses komunikasi. Dalam konsep komunikasi semua perilaku yang ditunjukkan manusia melalui simbol-simbol dalam stereotip, jarak sosial dan diskriminasi merupakan pesan yang ditampilkan seseorang, pesan mana dalam suatu proses komunikasi ditanggapi dengan pemberian makna tertentu. Kebersamaan dalam makna itu sebenarnya merupakan hakikat dari komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya.

Sama halnya dengan komunikasi, dakwah juga merupakan sebuah proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan yang dilakukan pelaku dakwah (*da'i*) melalui perilaku yang berbentuk verbal dan nonverbal yang dikirim (oleh *da'i*) dan diterima dan ditanggapi oleh objek dakwah (*mad'u*). Oleh karena itu, apabila diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dakwah tidak lain adalah komunikasi, yang mana dakwah dapat

---

<sup>23</sup> *ibid*, hlm 177

<sup>24</sup> *ibid*, hlm 178

dipahami sebagai sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif dan meninggalkan tindakan yang negatif. Sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif tidak lain merupakan proses komunikasi. Tetapi dakwah merupakan komunikasi yang khas, berbeda dengan komunikasi yang lain.

Sebenarnya hal yang membedakan antara komunikasi dan dakwah terletak pada unsur pesannya (*message*), karena dakwah adalah merupakan proses untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bersandarkan ajaran–ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi, sementara komunikasi unsur pesannya bersifat umum.

Sementara menurut Toto Tasmara yang membedakan antara dakwah dan komunikasi terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas idea–idea atau pesan–pesan yang disampaikan dari komunikator, sehingga dengan pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan dan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan dakwah, ciri yang membedakannya cara pendekatan menggunakan persuasif dan tujuannya yaitu mengaharapkan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran–ajaran Islam.<sup>25</sup>

Kembali pada kata *تعارفوا* yang berarti saling mengenal, Rasulullah SAW sendiri pernah memotori proses saling mengenal ini, yaitu dengan mempersaudarakan atau menyatukan kaum Muhajirin dengan Anshor di rumah Anas bin Malik di kota Madinah. Beliau mempersatukan mereka agar saling tolong menolong dan supaya fanatisme Jahiliyah mencair sehingga

---

<sup>25</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm. 39

tidak ada sesuatu yang dibela selain Islam. Disamping itu, agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, agar seseorang tidak merasa lebih unggul dan merasa lebih rendah kecuali ketakwaannya.

Setelah manusia **تعارفوا** (saling mengenal) melalui sebuah proses komunikasi, hal selanjutnya yang dituju adalah **أتقكم** (ketakwaan) untuk mendapatkan **أكرمكم** (kemuliaan) di sisi Allah SWT.

Kemuliaan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap manusia. Manusia memiliki kecenderungan mencari bahkan bersaing dan berlomba-lomba untuk memenuhi segala aspek kebutuhan dalam hidupnya, baik yang berupa jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani biasanya berupa materi yang dibutuhkan oleh manusia seperti sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan rohani biasanya berupa hal-hal yang menjadi kepuasan batin seperti kedudukan, pangkat, pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Kebutuhan jasmani dan rohani ini merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia akan selalu berlomba-lomba menjadi yang terbaik.

Akan tetapi kemuliaan, pengakuan dan penghormatan dari orang lain ini, bukanlah hal yang mulia di sisi Allah. Karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Takwa atau ketakwaan tidak mungkin bisa dilaksanakan apalagi didapatkan, tanpa adanya sebuah proses dakwah. Maka disini dakwah menjadi hal yang sangat penting untuk manusia, terutama dakwah lintas

budaya. Dakwah di sini bertujuan untuk mengajak, menyeru, dan membimbing seluruh manusia untuk bisa membedakan mana hal-hal yang boleh dilaksanakan dan mana hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan.

Dengan demikian, manusia bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan patuh dan taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya tanpa keragu-raguan. Ketaatan seperti ini hendaknya selalu dijaga dan dilakukan setiap saat. Sebab ketaatan inilah yang nantinya akan mengantarkan manusia pada ketakwaan yang sebenar-benarnya menuju kemuliaan yang hakiki di sisi Allah SWT.

Dari uraian di atas, maka dakwah lintas budaya dapat dipahami seperti halnya dakwah pada umumnya. Namun yang membedakan di sini adalah bagaimana seorang *da'i* dapat menyampaikan pesan (*maddah*) kepada *mad'unya* yang berbeda latar belakang kebudayaannya dengan efektif.

Menurut penulis, konsep dakwah lintas budaya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 adalah:

1. Memahami objek dakwah dengan baik.

Mengenali objek dakwah atau *mad'u* merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang *da'i* agar proses dakwah dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik, terutama dalam dakwah lintas budaya. Sebab objek dakwah atau *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah berbeda latar belakang budayanya.

Dalam memahami kondisi *mad'u*, ada dua hal yang harus diperhatikan; *pertama*, kondisi objektif *mad'u* yang meliputi karakter, bahasa, pendidikan, sistem nilai dan norma, adat atau kebiasaan, religi dan lain sebagainya. *Kedua*, kondisi lingkungan *mad'u* yang meliputi letak geografis wilayah, ekonomi, sosial, politik dan lain-lain.

2. Memperlakukan objek dakwah dengan bijak.

Seorang pelaku dakwah atau *da'i* harus mampu membimbing objek dakwah atau *mad'unya* dengan cara yang baik dan benar meskipun berbeda latar belakang budayanya. Seorang *da'i* hendaknya menghindarkan diri dari bentuk sikap etnosentrisme yakni prasangka, stereotip, jarak sosial dan diskriminasi yang memandang budayanya sendiri sebagai budaya yang terbaik, terunggul daripada budaya orang lain. *Da'i* harus mampu bersikap netral, bijaksana dan toleran agar proses dakwah dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Ada beberapa cara memperlakukan *mad'u* dengan baik agar pesan dakwah dapat tersampaikan, diantaranya adalah; *pertama* menghormati anggota budaya lain sebagai manusia. Maksudnya adalah seseorang *da'i* harus mampu bersikap adil, objektif dan penuh toleransi kepada *mad'unya*. Hendaknya perbedaan suku, warna kulit, adat kebiasaan, nilai dan norma bisa diakomodir karena perbedaan adalah rahmat. *Kedua* menghormati budaya lain dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. *Ketiga* menghormati hak

anggota budaya lain yang bertindak berbeda dengan cara kita bertindak, dan *keempat* belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain (membraur).

3. Menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada *mad'u* dengan baik.

Seorang *da'i* harus hati-hati dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada *mad'u* yang berbeda latar belakang budayanya. Sebab, kalau tidak hati-hati, dengan adanya perbedaan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan nilai budaya dapat menyebabkan konflik. Oleh karena itu, agar pesan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u* maka selain *da'i* harus memahami kondisi *mad'u*, *da'i* juga harus mampu memberikan kesamaan pemahaman (kesamaan makna).

Ada tiga cara penyampaian atau metode dalam dakwah berdasarkan Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, yaitu; *pertama bil hikmah* yang berarti dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan nasehat yang baik. *Kedua al-mau'idzah al-hasanah* adalah nasehat tutur kata yang minimal tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain, baik disengaja maupun tidak. *Ketiga, mujadalah* yaitu metode dengan cara berdialog dengan lemah lembut, tidak kaku dan bukan untuk mencari kemenangan, tetapi agar objek dakwah patuh dan tunduk terhadap ajaran agama untuk mencapai kebenaran.

Selain hal tersebut, akan lebih menarik dan bermanfaat apabila seorang *da'i* mampu membuat karya budaya sarat dakwah seperti

wayang dakwah, cerita, dongeng, drama, syi'ir, atau bahkan lagu yang berisi pesan dakwah persuasif dan inklusif, *design* pakaian Islam yang modern dan syar'i atau sebagainya.